

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dunia pendidikan dan sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter di sekolah. Sekolah berperan dan bertanggungjawab untuk memperbaiki karakter para peserta didik yang nantinya akan menjadi warga negara Indonesia yang baik dan berkarakter. Pendidikan karakter menjadi hal yang terabaikan di tengah maraknya perkembangan dan penekanan pada penguasaan ilmu dan teknologi. Saat ini banyak lembaga-lembaga pendidikan didirikan dan lebih menekankan pada penguasaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi bagi para peserta didiknya. Sayangnya, upaya untuk lebih baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sering harus dibayar dengan berkurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter (Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011, hlm.10).

Perkembangan teknologi telah merambah ke pelbagai bidang kehidupan manusia. Teknologi membantu kehidupan manusia terutama dalam hal pekerjaan. Teknologi mempersingkat waktu, tenaga, menekan biaya, dan mendapatkan hasil yang maksimal. Teknologi juga membuat kehidupan sosial banyak orang lebih meluas. Teknologi membuat dunia seakan tidak terbatas dan tidak berjarak. Kecanggihan teknologi dalam pelbagai alat-alat komunikasi membuat manusia semakin menyatu dalam dunia maya. Selain itu, perkembangan teknologi tidak terbatas pada orang-orang dewasa melainkan juga remaja dan anak-anak usia sekolah. Anak yang lahir pada jaman modern sudah tidak asing dengan teknologi. Misalnya jari-jemarinya sudah fasih memainkan *smartphone* lebih cepat dan terampil daripada orang dewasa, hafal dan mengikuti tokoh-tokoh dalam film atau *game* yang mereka sukai, mengerjakan tugas sekolah dengan mudah melalui kecanggihan teknologi informasi. Manusia memerlukan teknologi sampai pada satu titik di mana manusia sangat tergantung pada teknologi.

Naisbitt menyebutnya dengan zona mabuk teknologi. Ada beberapa gejala yang memberikan gambaran zona mabuk teknologi ini. Gejala pertama adalah yang berkaitan dengan karakter *high tech* yaitu menyukai penyelesaian masalah secepat kilat. Teknologi menjawab permasalahan kerja manusia. Tumpukan beban kerja dan hidup mau cepat diselesaikan dengan teknologi. Gejala kedua adalah takut sekaligus memuja teknologi. Kecanggihan teknologi membuat manusia takut karena kasus Y2K membuat dunia menjadi terguncang. Tetapi, teknologi juga membantu manusia membawa harapan untuk penyembuhan penyakit yang diderita manusia. Gejala ketiga kaburnya perbedaan antara yang nyata dan maya. Permainan *game* komputer membuat manusia terbawa dalam suasana akan tetapi itu semua adalah semu. Gejala keempat acara-acara di televisi dan permainan *game* membawa manusia menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar. Gejala kelima, mencintai teknologi dalam wujud alat-alat permainan seperti boneka, *handphone* terbaru. Orang berupaya mencari alat-alat permainan terbaru yang lebih bagus, lebih canggih. Gejala keenam yaitu teknologi membawa kehidupan manusia menjadi berjarak karena yang tampil di layar *handphone* dan komputer bukanlah manusia yang asli. Kiriman gambar melalui alat teknologi adalah representasi dari seseorang bukan orang itu sendiri. Hal ini membuat manusia menciptakan jarak dengan manusia lainnya (Naisbitt, 2001, hlm. 13-30).

Kenyataan yang ada adalah manusia menjadi sangat dekat dengan kecanggihan teknologi *high tech*. Anak-anak di sekolah pun tidak terlepas dari dunia teknologi dari pagi sampai malam. Teknologi telah merasuki hidup dan dunia mereka baik di rumah dan di sekolah. Pertanyaannya adalah apakah masih ada tempat dalam hati manusia juga anak-anak untuk merasakan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi, sentuhan hati, perasaan terharu, sukacita, kesedihan, dan peneguhan? Bagaimana dunia pendidikan dapat mengarahkan peserta didik supaya tidak hanya melek pada kecanggihan teknologi (*high tech*) akan tetapi tetap dapat merasakan dan menyalurkan sentuhan perasaannya pada orang lain (*high touch*)? Relasi dengan orang-orang terdekatnya tidak dapat dilepaskan dan digantikan dengan hadirnya alat-alat komunikasi. Karakter manusia apalagi anak yang masih dalam tahap

pertumbuhan dan perkembangan jika tidak diperhatikan akan terlena oleh deras arus informasi.

Teknologi informasi yang demikian maju pesat dapat membawa akibat negatif bagi masyarakat khususnya anak-anak dan remaja. Beberapa kasus muncul ke permukaan misalnya saja perkuliahian pelajar, tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. Tontonan di layar kaca, hiburan di dunia maya menjadi salah satu pemicu munculnya persoalan-persoalan kejahatan atau perilaku negatif yang dilakukan oleh seorang anak. Pertanyaannya adalah bagaimana agresivitas seorang anak dapat muncul ke permukaan? Apakah disebabkan oleh pengaruh teknologi informasi yang membawa pengaruh negatif atau adakah hal lain yang mempengaruhi?

Hal lain yang turut mempengaruhi menurut Berkowitz dapat disebabkan beberapa hal di antaranya adalah kurang kasih sayang orang tua, disiplin orang tua yang keras pada masa pertumbuhan, faktor turunan, tingkat stres dalam kehidupan dan sejauh mana mereka gagal memenuhi keinginan pribadi dan ekonomi, sikap dan nilai-nilai tentang agresi yang menonjol dalam kelompok masyarakatnya atau nilai-nilai yang dipegang teman-temannya. Kekerasan atau agresivitas pada anak tidak disebabkan oleh satu sumber saja (Berkowitz, 1993, hlm. 209-210).

Pengalaman masa kecil yang membentuk diri seorang anak dapat menyebabkan kecenderungan seorang anak untuk bersikap antisosial. Misalnya saja orang tua dapat mendorong anaknya untuk bersikap kasar manakala memberikan pujian kepada anak yang berkelahi dengan teman di sekolah atau di rumah. Hal lain yang mempengaruhi adalah perlakuan buruk yang diterima oleh seorang anak dari orang tuanya di masa kecil. Perlakuan buruk orang tua kepada anak misalnya kekerasan menciptakan agresivitas dalam diri anak. Sikap yang lain misalnya saja penolakan orang tua jelas menyakitkan bagi anak kecil dan tidak mengejutkan bila anak yang agresif mempunyai orang tua yang dingin dan tak acuh. Orang tua yang keras dan suka menghukum anak cenderung menghasilkan anak-anak yang sangat agresif dan antisosial. Banyak anak terlatih bersikap agresif melalui interaksi mereka dengan anggota keluarga yang lain. Kondisi yang penuh tekanan, konflik dalam

keluarga, pengangguran, latar belakang etnis orang tua dapat mempengaruhi pertumbuhan anak (Berkowitz, 1993, hlm. 216-237).

Selain faktor keluarga yang mempengaruhi agresivitas seorang anak faktor sekolah dan teman sebaya juga turut berperan. Anak-anak yang bersikap antisosial cenderung mempunyai kesulitan di sekolah. Anak-anak yang melanggar peraturan di sekolah umumnya mereka yang mempunyai prestasi belajar yang buruk dan kepribadian yang tidak mendukung, cenderung gelisah dan mudah menyimpang, dan tidak memberi perhatian pada guru. Anak-anak yang demikian merasa diri mereka tidak diterima di lingkungannya maka mereka mencari teman-teman yang mempunyai pengalaman yang sama dan mereka merasa lebih diterima dan dihargai. Mereka cenderung menolak nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Pendatang baru di kelompok sering diajari untuk ikut dalam tindakan antisosial dan bahkan didukung. Pengaruh dari teman kelompok juga mudah mempengaruhi anak untuk bertindak agresif. Anak bersikap agresif supaya mendapat penerimaan dari kelompoknya, memberikan rasa aman, status dan harga diri (Berkowitz, 1993, hlm. 240).

Perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan harapan dan menimbulkan penyakit sosial telah menjangkiti masyarakat Indonesia. Hal ini juga disebabkan karena pemimpin-pemimpin dalam masyarakat tidak matang dalam perkembangan kepribadian mereka. Pada titik ini pendidikan tidak boleh menghadapi kegagalan dalam mendidik dan mendampingi peserta didik yang masih muda. Pendidikan harus mencapai level di mana setiap individu mendapatkan kematangan kepribadian. Pendidikan di sekolah mencakup tidak hanya kemampuan akademik melainkan juga bagaimana peserta didik mengenali, memahami perasaan mereka. Peserta didik dibina untuk berelasi baik dengan orang baik sebagai makhluk sosial dan menciptakan lingkungan hidup yang dapat dinikmati oleh banyak orang (Neumarkt, 2005).

Pemerintah, masyarakat dan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat yang dapat berpengaruh negatif kepada peserta didik. Strategi-strategi perlu diupayakan agar penyakit sosial tidak semakin berkembang. Sekolah berupaya untuk mewujudkannya. Beberapa hal yang dapat diupayakan misalnya saja memberikan edukasi kepada

masyarakat terutama orang tua tentang bahaya kekerasan, pencegahan, mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan hidup yang sehat, dan menciptakan suasana kekeluargaan yang sehat (Claman, 1999). Selain itu, manusia dapat mengembangkan karakter baik, jika masyarakat mendukung, mendorong dan memberi kesempatan agar setiap orang dapat melakukan perilaku yang baik. Sekolah menyediakan sarana untuk pembentukan karakter peserta didik. Sekolah bukan hanya melatih peserta didik terampil dan ahli dalam kemampuan akademis akan tetapi mampu memahami dan mencari jalan keluar persoalan-persoalan sosial manusia dan masyarakat (Warren, 2012).

Persoalan sosial menunjukkan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang tidak sehat. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat mendukung setiap individu anggotanya. Setiap individu berbagi pengalaman dan nilai dan saling mempengaruhi. Struktur sosial masyarakat dapat mempengaruhi karakter sosial anggota-anggotanya. Karakter sosial dapat merombak dan dapat menjadi perekat. Transformasi sosial dalam masyarakat menuju masyarakat yang sehat menurut Eric Fromm tercipta dari kesempatan-kesempatan yang ada bagi setiap anggota masyarakat untuk hidup dan berjalan bersama, saling berkomunikasi, menegur dan mendorong terciptanya budaya yang baik dalam kehidupan bersama mereka. *It is the social character's function to mold and channel human energy within a given society for the purpose of the continued functioning of this society* (Fromm, 1955, hlm. 76-81).

Persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat menjadi tanggung jawab bersama masyarakat, keluarga, dan sekolah untuk mencari solusinya. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi yang ditawarkan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya terbentuknya nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia pada peserta didik yang bersumber dari nilai-nilai luhur kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat, nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai masyarakat global yang dinamis yang bersesuaian dengan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai Pancasila (Sukadi dalam Budimansyah, 2012, hlm. 92).

Sementara tujuan pendidikan nasional Indonesia sendiri dengan jelas mengarah pada pembentukan dan integrasi karakter pada para peserta didik. Tujuan

pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Persoalan pendidikan generasi muda yang perlu mendapat perhatian adalah visi, kompetensi dan karakter. Karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku (Prayitno & Manullang, 2011, hlm.v).

Salah satu strategi yang ditawarkan adalah melalui pendidikan karakter. Kemendiknas menguraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri anak didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Kemendiknas, 2010). Strategi pendidikan karakter dipandang sebagai cara yang tepat agar karakter bangsa Indonesia dapat diperbaiki dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Pendidikan karakter ini bernilai lebih daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi lebih menekankan pada penanaman kebiasaan tentang segala sesuatu yang baik dalam kehidupan peserta didik sehingga pada akhirnya peserta didik akan mempunyai sendiri pengertian, kesadaran serta dapat mewujudkan dalam tindakan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011, hlm.3). Lebih jauh lagi, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen : kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya (Mulyasa, 2011, hlm. 7).

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter sering disebut juga nilai operatif atau nilai yang diwujudkan dalam tindakan (Lickona, 2012b, hlm. 81). Karakter juga sering disebut nilai-nilai

yang dioperasionalkan dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya merupakan upaya dalam proses menginternalisasi, menghadirkan, menyemaikan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik. Pendidikan karakter menurut Lickona menjadi hal yang fundamental karena beberapa sebab di antaranya adalah: (1) adanya kebutuhan yang begitu jelas dan mendesak; (2) proses penghubungan nilai dan sosialisasi; (3) peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua mereka dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan mereka; (4) munculnya konflik di masyarakat yang disebabkan perbedaan pandangan mendasar menyangkut etika; (5) demokrasi memiliki posisi khusus dalam pendidikan moral karena demokrasi tersebut merupakan bentuk dari pemerintahan dalam suatu masyarakat; (6) tidak ada satu hal pun yang dapat dianggap sebagai pendidikan tanpa nilai; (7) pertanyaan tentang moral berada dalam pertanyaan-pertanyaan utama yang dihadapi baik secara individu rasial; (8) pendidikan nilai di sekolah kini memiliki sebuah pandangan dasar bermakna luas yang mendukung perkembangan pendidikan; (9) sebuah pernyataan gamblang tentang pendidikan moral juga menjadi sesuatu yang penting jika ditujukan untuk menarik perhatian dan membentuk perilaku dari para guru; (10) pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk dilaksanakan (Lickona, 2012b, hlm. 31-35). Apa yang telah digambarkan oleh Lickona juga mewakili apa yang terjadi pada bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter mutlak untuk dilakukan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa bangsa Indonesia membutuhkan pemecahan terkait persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui pembinaan karakter bagi masyarakat khususnya para peserta didik yang berada di sekolah. Pembentukan karakter masyarakat dimulai dari keluarga, lingkungan sekitar, dan dunia pendidikan. Lickona menggarisbawahi pentingnya membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan rumah (orang tua) untuk mendidik dan membina karakter peserta didik. Sekolah berpengaruh besar

dalam pendidikan dan pembentukan karakter para peserta didik (Lickona, 2012a, hlm. 79).

Ada empat peran moral persekolahan yang dapat membantu perkembangan karakter peserta didik. Empat hal tersebut yaitu: (1) sebagai pengembang potensi moral (teori perkembangan kognitif), (2) sebagai pewaris nilai moral sosial (teori *social learning*), (3) sebagai idealitas kehidupan moral masyarakat (teori keteladanan), serta (4) sebagai laboratorium moralitas siswa (*just community school*). (Hakam dalam Budimansyah, 2012, hlm. 87). Oleh karena itu peran dan tanggung jawab sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik amatlah mutlak. Karakter peserta didik adalah salah satu persoalan besar bangsa ini di mana karakter para peserta didik yang nantinya menjadi calon-calon pemimpin masyarakat harus dibentuk ke arah yang lebih baik. Segenap warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan serta siswa sendiri mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang baik.

Saat ini sekolah-sekolah di Indonesia mengusung pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki krisis moral yang terjadi. Pelbagai cara digunakan untuk memberikan pembinaan karakter pada diri anak misalnya melalui Rencana Pembelajaran Berkarakter yang diberikan pada tiap mata pelajaran bukan hanya pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama. Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan karakter peserta didik antara lain melalui kegiatan keagamaan, kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah, Palang Merah Remaja, pengembangan minat dan bakat, pendalaman materi tentang penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan seks, upacara bendera, kepramukaan, penegakan aturan dan kedisiplinan siswa dan sebagainya. Peserta didik diperkenalkan bahwa melalui kegiatan-kegiatan tersebut karakter mereka mulai terasah untuk melihat kebutuhan orang lain dan tergerak untuk membantu manakala ada orang lain yang mengalami kesulitan.

Masyarakat dalam hal ini orang tua pun sekarang turut serta untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang membentuk karakter para peserta didik. Misalnya saja pertemuan antara orang tua murid dan pihak sekolah. Pertemuan seperti itu



membicarakan banyak hal yang menjadi masalah sosial kemasyarakatan dan diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini. Sekolah dan orang tua melalui program pembinaan karakter memperkenalkan dan mengajak peserta didik untuk memahami bahwa ketika mereka melanggar norma-norma moral masyarakat yang mempunyai hukum tersendiri maka hal ini akan merugikan baik dirinya sendiri, orang lain dan masyarakat pada umumnya. Pembinaan karakter memerlukan pendekatan yang komprehensif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengembangkan karakter peserta didik yang kuat, baik, dan positif secara konsisten (Mulyasa, 2011, hlm.19).

Sekolah-sekolah pun sebagai lembaga pendidikan formal berupaya untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalah sosial kemasyarakatan dengan membuat model pembinaan karakter yang sesuai. Program, model pembinaan karakter, kegiatan atau aktivitas sekolah semuanya diarahkan untuk perbaikan karakter para peserta didik. Banyak sekolah juga mempunyai program atau model untuk mengembangkan dan membina karakter peserta didik. Misalnya saja pembinaan karakter anak terhadap penanggulangan bahaya obat-obatan terlarang dan seks bebas, pembinaan dari pihak kepolisian berkaitan dengan kenakalan remaja dan akibatnya, penekanan pada pola perilaku disiplin siswa melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan dan sebagainya.

Namun, ada persoalan yang menarik untuk direfleksikan bersama yaitu seberapa efektifkah program atau model tersebut untuk pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik yang dilakukan oleh sekolah? Pemerintah pun menyadari, mengevaluasi perkembangan masyarakat dan kurikulum pendidikan di Indonesia. Salah satu hal yang menjadi pusat perhatian pemerintah adalah membenahi kurikulum di sekolah. Pembinaan karakter peserta didik mutlak diperlukan sebelum pada akhirnya mereka dilepas dan diterjunkan dalam masyarakat. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan mendasar yaitu pembangunan karakter bangsa teristimewa generasi muda bangsa Indonesia. Kurikulum 2013 pada dasarnya adalah konsep pendidikan dan kebudayaan yang membangun karakter pada peserta didik. Misalnya saja karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Karena dari sisi kompetensi pengetahuan dan keterampilan mereka diajak mengembangkan kreativitas, inovatif dan berpikir positif untuk membangun generasi bangsa Indonesia yang kuat dan tangguh untuk masa depan (Litbang Kemdikbud, 2013). Pemerintah melalui Kemendikbud juga menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk peserta didik. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak.

Salah satu upaya pembinaan karakter peserta didik adalah pembinaan karakter melalui keteladanan dan budaya sekolah. Pembinaan karakter peserta didik tidak terlepas dari faktor keteladanan para warga sekolah. Mereka adalah orang-orang yang berada di sekolah bersama dengan para peserta didik yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, dan para murid yang lain. Keteladanan dalam hal ini adalah bagaimana peserta didik mengamati, merekam, menginternalisasikan dan melakukan karakter baik. Peserta didik pada umumnya melihat dan percaya pada figur pengganti orang tua di sekolah yaitu guru.

Guru sebagai tokoh sentral di sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter siswa secara keseluruhan di sekolah. Kualitas pendidik menentukan kualitas peserta didik. Kualitas para pendidik lebih besar pengaruhnya daripada kualitas dana pendidikan dan hebatnya fasilitas. Jika guru berkualitas baik, maka baik pula kualitas pendidikannya. Guru juga memberikan contoh yang baik melalui keteladanan yang ia hayati dalam hidupnya (Rizali, 2009, hlm. 69). Faktor inilah yang menjadikan para peserta didik melihat kualitas hidup yang baik, karakter yang kuat dan membuat mereka terinspirasi untuk lebih baik lagi nantinya. Guru menjadi teladan para peserta didik adalah hal mendasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran (Mulyasa, 2011, hlm. 46). Guru juga merupakan ujung tombak dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru wajib menempatkan dirinya sebagai figur teladan selain orang tua di rumah.

Ketika peserta didik belajar di sekolah dengan sendirinya ia berhadapan dengan guru. Selain mengajar dan mendidik, guru adalah seorang model yang baik bagi peserta didik. Peserta didik mengamati apa yang dikatakan, dilakukan oleh para guru mereka. Inti pemodelan adalah pembelajaran melalui pengamatan (*observation*). Lebih jauh, Hill menegaskan bahwa peserta didik melihat apa yang dilakukan oleh model, memperhatikan apa konsekuensinya bagi model, mengingat apa yang telah ia pelajari, membuat berbagai kesimpulan, dan pada saat itu juga atau kemudian menyertakannya dalam perilakunya (Hill, 1990, hlm. 199). Oleh karena itu, guru haruslah menjadi orang pertama yang melakukan apa yang ia katakan kepada para peserta didik di sekolah. Hal ini dirasa penting karena guru menjadi lebih mudah mengadopsi strategi pedagogik pengajaran jika mereka sudah mengalami sendiri apa yang mereka ajarkan pada siswa (Darling-Hammond & Bransford, 2005, hlm. 357). Guru sangat berpengaruh pada proses belajar siswa. Karena pada dasarnya guru merupakan motivator, komunikator, dan fasilitator siswa untuk dapat belajar dan juga tempat bertanya terhadap materi pelajaran yang sulit serta untuk mengarahkan dan membina para siswa dalam semua aktivitas akademiknya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kualitas murid. Bahkan dapat juga dikatakan jika guru dalam proses pembelajarannya sesuai dengan tugas profesi yang di "*emban*" baik dalam disiplin keilmuannya maupun dalam seni proses pembelajarannya, maka dapat diprediksikan hasilnya akan menjadi lebih baik. (Yaqien, 2011)

Pembentukan karakter yang kuat sejak di sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran para peserta didik. Di antaranya melalui pemberian contoh atau teladan hidup para tokoh yang membangun dunia. Pembelajaran karakter dan teladan baik guru dapat menjadi iklan yang hidup bagi peserta didik. Salah satu contoh yang dapat diberikan dalam rangka kegiatan pembelajaran karakter kepada peserta didik adalah contoh-contoh teladan yang baik dari para pemikir dan pejuang martabat manusia di mata manusia lain, guru akan mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik (Mulyasa, 2011, hlm. 53). Peran

guru terkait pula dengan pembudayaan nilai moral yang harus dilakukan secara dini, dan usia SD merupakan periode kehidupan yang sangat penting untuk pembinaan moralitas individu. Dalam praktek pendidikan nasional, SD merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik (Hakam dalam Budimansyah, 2012, hlm. 87). Penguatan kualitas pendidikan di sekolah dasar akan membantu peningkatan kualitas pendidikan di keseluruhan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dasar Indonesia memerlukan penguatan program pembelajaran yang terkait dengan kebutuhan masyarakat (Suryadi, 2015).

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah bagaimana para guru dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada para siswa dalam konteks budaya sekolah yang ada di sekolahnya? Menurut UU No 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian menjadi jelas bahwa untuk mendidik dan mengarahkan peserta didik kepada tujuan hidupnya maka guru harus mengenal, mendalami sungguh peserta didik sekaligus ilmu-ilmu yang menunjang tugas dan fungsinya sebagai seorang tenaga profesional. Jika hal tersebut dikuasai maka sekolah akan memiliki guru yang berkualitas. Sekolah dan peserta didik membutuhkan guru yang berkualitas.

Di mana pun di dunia ini, kualitas pendidikan ditentukan oleh kualitas gurunya, bukan besarnya dana pendidikan dan hebatnya fasilitas. Jika guru berkualitas baik, baik pula kualitas pendidikannya (Dharma, 2009, hlm. 69). Mereka yang disebut guru yang berkualitas adalah "*Great Teachers*" yang memberi inspirasi dan lebih dari sekadar guru super yang mampu mendemonstrasikan keterampilannya sebagai guru (Rizali, 2009, hlm. 73). Guru mempersiapkan peserta didik untuk siap masuk ke dalam masyarakat dan mengisi masa depannya. Mereka adalah orang-orang muda yang masih memerlukan bimbingan, pengarahan, nasehat, inspirasi sekaligus teladan baik dari para guru mereka. Para guru harus memiliki terlebih dahulu pengalaman dan selanjutnya ia dapat membagikan untuk anak didiknya. Guru

diharapkan menjadi figur yang baik dan mendukung perkembangan peserta didik. Untuk itulah guru diharapkan dapat mengembangkan gambar diri yang positif, membangun konsep diri yang unggul, menumbuhkembangkan harga diri, meyakini kemampuan dan komptensinya, memperkuat kepercayaan dirinya dan mencapai serta mewujudkan perwujudan dirinya (Suharsaputra, 2013, hlm. 52-58).

Hal yang harus disadari oleh para guru adalah bahwa fungsi guru di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan lingkungan sekolah itu sendiri dengan budaya sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah (Sudrajat, 2010). Melalui budaya sekolah inilah warga sekolah melaksanakan fungsi dan perannya sekaligus dapat bertemu dan berinteraksi dengan sesama warga sekolah setiap harinya. Pendidikan karakter pun dapat terjadi melalui budaya sekolah. Ada hubungan dua arah antara siswa dan guru serta warga sekolah yang lain. Seluruh aktivitas yang ada di sekolah merupakan sarana untuk penanaman dan penerapan nilai-nilai kehidupan. Pertemuan antara warga sekolah adalah saat yang tepat terjadinya integrasi nilai yang dicita-citakan.

Sekolah sebagai budaya organisasi haruslah dapat berkembang dan berubah secara positif. Perkembangan dan perubahan dalam budaya organisasi dapat terjadi melalui pendekatan sistem berpikir yang didasarkan pada rencana organisasi, program pengembangan staf, penilaian produktivitas sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat dikembangkan dalam hal-hal di atas (Snowden & Gorton, 2002, hlm. 116). Budaya sekolah adalah keyakinan, nilai-nilai serta norma yang menjadi panduan seluruh anggota organisasi sekolah dalam melaksanakan peran dan tugasnya masing-masing, seperti bagaimana warga sekolah berkomunikasi dan berinteraksi (Suharsaputra, 2013, hlm.118).

Organisasi atau perusahaan yang hebat ditentukan oleh budayanya. Dan budaya yang baik akan menentukan kualitas dari suatu organisasi atau perusahaan.

Demikian pula, budaya yang baik di sekolah akan mengarahkan sekolah pada perubahan dan kemajuan (Hoy & Miskel, 2001, hlm. 187). Kondisi di atas dapat terjadi dengan mengandaikan satu syarat yaitu para guru dan karyawan yang berada di sekolah memahami, memiliki dan menghayati sungguh budaya organisasi yang ada. Mereka harus mengintegrasikan budaya organisasi dalam pemikiran dan perilaku keseharian. Tujuannya adalah organisasi sekolah berkembang ke arah yang lebih baik.

Budaya sekolah telah memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan kinerja guru. Pengaruh ini memang logis dapat muncul, sebab budaya sekolah adalah merupakan cerminan dari budaya organisasi sekolah yang menunjukkan tingkat konsistensi warga sekolah dalam memelihara nilai-nilai, norma, aturan dan tata tertib sekolah (Suprpto, 2008). Guru yang berkinerja tinggi dasarnya adalah kesadaran guru yang tinggi akan pemahaman budaya sekolahnya secara komprehensif. Budaya sekolah juga mempunyai kaitan dengan persoalan pendidikan karakter. Budaya sekolah tidak hanya berpengaruh pada pendidikan karakter bangsa melainkan juga mempengaruhi tindakan dan semangat dari para guru dan siswa (Nurdin, 2011). Banyak sekolah yang menjadikan budaya sekolah sebagai ikon untuk membangun pendidikan karakter bangsa.

Budaya sekolah yang telah menjadi nafas dan bagian hidup warga sekolah akan secara otomatis terwujud dalam pola perilaku dan tindakan warga sekolah. Dasar dari perilaku tersebut adalah norma sosial, peraturan sekolah, dan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Ketiga hal tersebut nampak dari spontanitas warga sekolah dalam berpikir, mengambil keputusan suatu persoalan dan tindakan. Budaya sekolah ini dapat dikatakan sebagai kurikulum tersembunyi yang lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir warga sekolah (Koesoema, 2012, hlm.125).

Budaya sekolah ini adalah salah satu bagian penting dari kehidupan sekolah dan dapat dikatakan sebagai nafas sekolah. Visi dan misi sekolah, nilai-nilai yang dijadikan pegangan sekolah ada dalam setiap kegiatan di sekolah baik di kelas maupun di luar kelas. Budaya sekolah juga tercermin dalam perencanaan,

pelaksanaan, serta proses evaluasi kegiatan. Selain itu, budaya sekolah juga menjadi wadah bagi terciptanya komunikasi intens segenap warga sekolah. Melalui proses komunikasi inilah para guru dapat memperdalam relasi dengan siswa sekaligus para guru dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang digariskan oleh sekolah melalui proses keteladanan.

Proses keteladanan ini dapat dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan karakter ini tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh kultur sekolah yang kondusif bagi bertumbuhnya peserta didik yang dewasa dan bermutu (Koesoema, 2012, hlm. 42; Hasanah, 2012; Ruswandi, 2010). Jika, budaya sekolah sudah menjadi nafas dan menjadi bagian dari proses belajar mengajar di sekolah maka budaya sekolah akan membantu terciptanya pendidikan karakter dan suasana sekolah yang nyaman dan kondusif. Pemahaman dan pelaksanaan budaya sekolah yang kondusif oleh seluruh warga sekolah tidak hanya meningkatkan keberhasilan akademik tetapi juga mengembangkan karakter baik peserta didik (Robinson & Campbell, 2010). Budaya sekolah yang dibangun oleh para guru sejak masa Sekolah Dasar mempunyai pengaruh jangka panjang yang kuat bagi para siswa nantinya ketika mereka berada di sekolah menengah.

Guru juga berfungsi dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan pada relasi yang menaruh hormat dan memperhatikan satu sama lain. Kepercayaan dan perhatian guru menjadi salah satu dasar yang membawa efek jangka panjang bagi pola perilaku siswa saat nantinya (Watson, 2006). Selain itu, guru juga dapat mengembangkan di kelas masing-masing aktivitas yang dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan memperhatikan satu sama lain. Siswa diajak untuk terlibat dalam memecahkan persoalan di kelas yang dihadapi salah seorang siswa sekaligus terlibat dalam tindakan sosial yang nyata. Keterlibatan ini adalah salah satu bentuk budaya sekolah yang sangat baik sekaligus merupakan pembelajaran karakter yang efektif bagi siswa untuk terlibat dan terjun dalam persoalan masyarakat nantinya (Narvaez, & Lapsey, 2008).

Kegiatan lain dalam budaya sekolah yang dapat dijadikan sarana pengembangan diri dan penanaman nilai di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler, perayaan dan kekeluargaan, masa orientasi sekolah, pemilihan pengurus OSIS dan dewan kelas. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri, memupuk rasa solidaritas, ketaatan pada aturan, belajar bersama sebagai anggota kelompok sosial. Perayaan bersama mengantarkan siswa pada pemahaman bahwa mereka adalah bagian dari suatu kelompok besar yang saling berkumpul sebagai saudara. Masa orientasi sekolah membuat siswa menyadari visi dan misi sekolah serta dengan sendirinya membuat ia mampu untuk melaksanakan kegiatan di kelas dan sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pemilihan pengurus OSIS dan dewan kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar hidup berdemokrasi, berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan serta memperhatikan kepentingan bersama (Koesoema, 2012, hlm. 135-138).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh dan peran besar dalam proses pelaksanaan pembinaan karakter. Tetapi, budaya sekolah masih meninggalkan persoalan yang belum terjawab berkaitan dengan pembinaan karakter bagi para peserta didik. Budaya sekolah belum mendapat perhatian dan penekanan dari warga sekolah. Mereka belum menyadari sepenuhnya pentingnya budaya sekolah bagi proses pembinaan karakter peserta didik di sekolah. Pembinaan karakter peserta didik di sekolah terjadi melalui beragam aktivitas di sekolah dan mata pelajaran-mata pelajaran.

Secara keseluruhan sekolah adalah tempat siswa belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan kelompok sosial yang ada di kelas dan sekolah. Pembelajaran ini terjadi di kelas dan sekolah melalui budaya sekolah yang tercermin dalam beragam kegiatan yang ada di sekolah. Pada akhirnya guru sebagai pendidik karakter berkewajiban mengantarkan siswa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh dan berintegritas yang kelak dapat mereka sumbangkan ketika bersentuhan dengan masalah-masalah sosial di masyarakat. Guru sebagai pendidik karakter berkewajiban menyampaikan pesan-pesan moral agar dipahami dan dimiliki seutuhnya oleh para siswa.



Pesan moral inilah yang terwujud dalam beragam kegiatan di kelas dan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Sekolah-sekolah berupaya untuk mengatasi persoalan karakter dengan memadukan kurikulum formal dan pendidikan karakter di dalamnya. Ini merupakan langkah yang baik akan tetapi langkah ini tidak memberikan jaminan bahwa program pendidikan karakter akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh sebuah kultur sekolah yang kondusif bagi bertumbuhnya individu yang dewasa dan bermutu (Koesoema, 2012, hlm. 42). Sekolah bukan hanya tempat siswa menerima ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Akan tetapi, sekolah juga merupakan lembaga sosial dalam masyarakat tempat tumbuh dan berkembangnya kultur sosial yang berlaku di masyarakat juga. Sekolah bertanggung jawab untuk menumbuhkembangkan jiwa sosial siswa agar mereka siap berbaur dan terjun dengan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Siswa diharapkan terampil tidak hanya dalam hal kognitif melainkan juga dalam afeksi dan psikomotor.

Untuk menjawab kebutuhan masyarakat, maka sekolah dapat dijadikan sarana untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dan menjawab persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan. Persiapan siswa untuk siap terjun ke dalam masyarakat tidak hanya membutuhkan arahan yang jelas dan mendalam melalui kurikulum formal. Akan tetapi, ada banyak hal yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi dan itu merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi merupakan tempat sekolah bertemu dengan praktek kebutuhan langsung masyarakat (Zuhal, 2012). Kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* mengacu pada pola hubungan relasi dan interaksi antar individu dalam lembaga pendidikan merupakan titik pertemuan penting yang menjadi tempat belajar bagi para siswa. (Koesoema, 2012, hlm. 42). *Hidden curriculum refers to those nonacademic but educationally significant consequences of schooling that occur systematically but are not made explicit at any level of the public rationales for education* (Vallance dalam Giroux & Purpel, 1983, hlm. 11)

Kurikulum tersembunyi berarti sekolah berupaya untuk menciptakan perilaku positif para guru, karyawan dan siswa. Misalnya saja dalam percakapan antara anggota sekolah, perilaku komunikasi, nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota sekolah terutama para guru, kualitas iklim sekolah. Komponen lain misalnya saja norma-norma, kepercayaan dan sikap yang dipelajari siswa di sekolah, dan upacara, ritual. Kohlberg dalam Zuhail berpendapat bahwa pendidikan moral siswa dan perkembangannya akan lebih efektif melalui kurikulum tersembunyi dibandingkan dengan pendidikan moral melalui buku-buku teks pelajaran (Zuhail, 2012). Lebih jauh menurut Kohlberg, seorang siswa belajar pendidikan moral dan perkembangannya melalui proses penalaran dan persoalan-persoalan yang memunculkan dilema. Siswa dirangsang cara berpikir dan penalarannya agar menemukan solusi yang tepat bagi masalah moral yang dihadapinya. Menurut Kohlberg kurikulum tersembunyi mampu mengarahkan dan membimbing siswa untuk belajar persoalan-persoalan sosial masyarakat misalnya :

1. kurikulum tersembunyi berhubungan dengan relasi sosial di sekolah
2. kurikulum tersembunyi adalah yang paling efektif dan mengelaborasi kurikulum dalam tahap perkembangan moral siswa
3. tahap perkembangan moral siswa harus diarahkan pada kematangan moral siswa yg didasarkan pada kejujuran (Sedat, 2005).

Kurikulum tersembunyi berupa kegiatan upacara, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan internalisasi nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan sekolah adalah simbol perkembangan karakter pribadi individu. Kurikulum tersembunyi juga terdapat dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah. Semua guru melalui mata pelajaran yang diampunya dapat mengintegrasikan kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi dengan muatan yang hendak dicapainya harus mewarnai suasana belajar di sekolah.

Suasana belajar yang kondusif di sekolah tidak hanya memberikan pengalaman positif tetapi juga mempengaruhi siswa menciptakan iklim demokratis di sekolah. Kurikulum tersembunyi mempunyai efek signifikan terhadap perilaku siswa, perkembangan, produktivitas, dan penampilan yang mendukung (Zuhail, 2012).

Aktivitas sekolah hendaknya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa seperti bersikap kritis dan berpikir kreatif, bertanya, memecahkan masalah, berpartisipasi, bersikap toleran, bekerja sama dan jujur (Sedat, 2005). Selain itu, elemen-elemen sosial pendukung seperti level pencapaian akademik, kehidupan sosial di sekolah, interaksi antara sekolah dan lingkungan, organisasi dan manajemen di sekolah, relasi guru dan siswa di kelas, lingkungan sekolah dapat membantu perwujudan kurikulum tersembunyi untuk terlaksananya proses pendidikan karakter (Zuhail, 2012).

Salah satu mata pelajaran yang terkait erat dengan pembinaan karakter adalah pendidikan agama. Pemerintah mengakui dan memberikan kesempatan kepada setiap warga negara Indonesia untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agama yang mereka yakini. Pelajaran keagamaan selain diberikan melalui orang tua di rumah, lembaga agama, juga diberikan melalui pelajaran agama di sekolah. Pemerintah menetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 30, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pendidikan keagamaan ditujukan supaya para peserta didik memahami nilai-nilai agama yang dianutnya sekaligus diajarkan bagaimana melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan keagamaan pada akhirnya adalah mengantarkan peserta didik untuk masuk pada tingkat kesadaran, pemahaman, dan tindakan moral sebagai wujud pelaksanaan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran agama.

Nilai-nilai agama menjadi dasar relasi manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang. Namun, nilai-nilai agama dapat menjadi dasar yang kokoh bagi manusia dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Perkembangan dunia yang semakin majemuk telah mempengaruhi kehidupan manusia termasuk para peserta didik.

Keputusan-keputusan yang berdasar pada nilai moral dapat dipertegas dan diperkuat dengan ajaran keagamaan di sekolah. Ajaran ini diharapkan nantinya dapat dipegang oleh peserta didik pada saat ia menghadapi situasi nyata dalam masyarakat yang membutuhkan keputusan dan tindakan moral (Koesoema, 2007, hlm. 202). Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membentuk, menanamkan, dan membiasakan karakter baik peserta didik. Pendidikan keagamaan dapat memperkuat proses pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, kualitas pendidikan agama harus diperdalam supaya proses penanaman nilai-nilai yang baik serta pembinaan karakter dapat terlaksana dengan baik.

Pembinaan karakter juga dilaksanakan di sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Salib Suci. Yayasan Salib Suci berdiri pada tanggal 17 Agustus 1927 sebagai Badan hukum dengan identitas *Heilige Kruis Stichting*. Badan Hukum tersebut memiliki fungsi sebagai pengelola dan penanggung jawab karya kependidikan di Keuskupan Bandung. Karya pendidikan awal yang dikembangkan adalah membuka lahan pendidikan baru di beberapa daerah, seperti Situsaeur (Standard Schools, 1936), Karawang, Subang (*Chinese Holands*), Ujung Berung, Kiaracandong, Purwakarta, dan Lembang (Sekolah Pertukangan, 1937). Pada masa kemerdekaan, 1945 dan akhir perang Dunia II, banyak karya pendidikan/sekolah yang ditutup dan diambil alih oleh pemerintah. Namun, pada tahun 1950, Mgr. P.M Artz OSC yang memegang kepengurusan merintis kembali lima sekolah. Kelima sekolah itu adalah SD Santo Yusup Cikutra, SMP Santa Maria Jalan Jakarta (sekarang berlokasi di Jalan Jend. A.Yani), SD Slamet Riyadi Cibangkong (Kebon Kangkung), SD Santo Agustinus (Jalan A. Yani, Bandung), dan SD Bunda Maria (Pamanukan).

Badan Hukum ini kemudian berganti nama menjadi Yayasan Salib Suci pada 1 September 1953. Dengan nama Yayasan Salib Suci inilah, karya pendidikan terus dikembangkan dengan menambah jumlah sekolah-sekolah, baik yang ada di Bandung ataupun di luar Bandung dan terus meningkatkan mutu pendidikan. Saat ini terdapat 69 Sekolah yang meliputi 22 TK, 22 SD, 18 SMP, dan 7 SMA. Semua sekolah ini tersebar di beberapa kabupaten dan ibukota Provinsi Jawa Barat yaitu: Karawang,

Purwakarta, Pamanukan, Indramayu, Garut, Subang, Cirebon, Kuningan, Tasikmalaya, dan Bandung. Sekitar 865 tenaga pendidikan (guru) dan 253 tenaga kependidikan bergabung dalam Yayasan Salib Suci yang berkantor pusat di Jl. Vandeventer no. 18 Bandung.

Yayasan ini adalah sebuah organisasi pendidikan non-profit serta mandiri dalam hal keuangan atau pendanaan. Di sisi lain, Yayasan Salib Suci juga dituntut harus menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik sesuai dengan visi dan misinya. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan Yayasan Salib Suci. Pemaparan di atas juga menjadi refleksi bagi Yayasan Salib Suci. Pembinaan karakter siswa menjadi penekanan penting bagi pendidikan dewasa ini. Sebelum melangkah kepada siswa maka segenap warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan harus menyadari potensi dirinya sebagai seorang model bagi peserta didik di sekolah. Pengabdian kepala sekolah, guru, karyawan sebagai pendidik karakter juga didukung oleh adanya budaya sekolah yang positif untuk menunjang pembinaan karakter peserta didik dan mereka sendiri. Yayasan Salib Suci juga menekankan pendidikan dan pengembangan karakter untuk para peserta didik serta mengusung visi “Menjadi Pribadi yang Berbudi dan Berhati”, visi ini mempunyai implikasi pada penerapan di lapangan di mana para karyawan dan peserta didik haruslah menjadi pribadi yang dicita-citakan oleh Yayasan Salib Suci.

Pembinaan dan pengembangan karakter peserta didik yang baik menjadi perhatian dan penekanan dalam visi Yayasan Salib Suci di atas. Maka dari itu, kegiatan-kegiatan sekolah yang bernafaskan pada karakter-karakter yang luhur sungguh ditekankan. Unit-unit sekolah berupaya untuk mengarahkan pada pembinaan karakter. Yayasan Salib Suci dalam Tahun Ajaran 2014-2015 mengeluarkan laporan akhir tahun berupa laporan budi pekerti kepada orang tua. Hal ini untuk menegaskan bahwa program pembinaan peserta didik di Yayasan Salib Suci bukan hanya mengacu pada kemampuan kognitif dan psikomotor melainkan juga sisi afektif. Untuk menunjang hal tersebut, unit-unit sekolah berupaya untuk merencanakan program pendidikan dan pembinaan budi pekerti atau karakter yang baik pada siswa. Beberapa sekolah mempunyai model pembinaan karakter. Hanya saja disayangkan

bahwa belum ada model pengembangan dan pembinaan yang baku pada tingkat yayasan sehingga belum ada keseragaman dan kesatuan dalam hal pembinaan karakter.

Selain itu juga, pola pembinaan karakter baru memperhatikan aspek siswa namun kurang memperhatikan peran penting warga sekolah lain yaitu: kepala sekolah, guru dan karyawan sebagai satu kesatuan sekaligus subjek untuk program pengembangan dan pembinaan karakter. Keteladanan warga sekolah terutama guru sebagai pendidik merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Pembinaan karakter tidak digarap secara menyeluruh dan mendalam sehingga program pembinaan karakter belum berjalan dengan baik dan mencapai hasil maksimal. Sisi lain dalam kehidupan sekolah yang menunjang program pembelajaran dan pembinaan karakter adalah budaya sekolah. Namun, sisi ini belum mendapat perhatian optimal untuk dikembangkan baik di tingkat yayasan maupun unit-unit sekolah. Budaya sekolah mempunyai potensi besar untuk memaksimalkan program pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Budaya sekolah ini tercermin dalam beragam kegiatan yang ada di kelas dan di sekolah. Kegiatan-kegiatan ini dapat dimasukkan dalam kategori kurikulum tersembunyi yang berkaitan erat dengan budaya sekolah. Budaya sekolah dan faktor keteladanan warga sekolah dapat dijadikan sarana yang efektif untuk pendidikan karakter siswa. Budaya sekolah adalah kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi yang ada di sekolah dapat menjadi cara yang ampuh untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah.

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis meneliti efek keteladanan guru, budaya sekolah, dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap kualitas proses pendidikan karakter dan kualitas belajar pendidikan agama.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut: efek budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap pembinaan karakter

dan peningkatan mutu pendidikan agama pada lingkungan Sekolah Dasar Yayasan Salib Suci.

Pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap kualitas proses pendidikan karakter?
2. Bagaimanakah pengaruh budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap peningkatan kualitas belajar pendidikan agama?
3. Bagaimanakah kualitas proses pendidikan karakter berpengaruh terhadap peningkatan kualitas belajar pendidikan agama?
4. Bagaimanakah kovariat kepala sekolah, kovariat siswa, dan kovariat guru agama berpengaruh terhadap kualitas proses pendidikan karakter dan kualitas belajar pendidikan agama?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya sekolah, keteladanan guru dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap pembinaan karakter dan peningkatan mutu pendidikan agama di lingkup Sekolah Dasar Yayasan Salib Suci.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap kualitas proses pendidikan karakter  
Mengetahui pengaruh budaya sekolah, keteladanan guru, dan sekolah sebagai institusi karakter terhadap peningkatan kualitas belajar pendidikan agama
2. Mengetahui pengaruh kualitas proses pendidikan karakter terhadap peningkatan kualitas belajar pendidikan agama

3. Mengetahui pengaruh kovariat siswa, guru agama, dan kepala sekolah terhadap kualitas proses pendidikan karakter dan kualitas belajar pendidikan agama

#### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teori dan praktis:

1. Secara khusus dapat memberikan gambaran tentang kondisi objektif pelaksanaan pendidikan agama dan pembinaan karakter di Sekolah Dasar Yayasan Salib Suci
2. Secara teori penelitian ini dapat menyumbangkan konsep pendidikan, pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter untuk peserta didik, sekolah, dan yayasan.
3. Penelitian ini juga dapat memberikan dasar pemikiran sekaligus konsep pengembangan fungsi budaya sekolah, keteladanan guru dan sekolah sebagai institusi karakter untuk pencapaian tujuan pembinaan karakter peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan agama.

Secara praktis penelitian dapat memberikan manfaat:

1. Memberikan dasar pijakan bagi pengelola Yayasan Salib Suci untuk membuat kebijakan dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pembinaan karakter bagi warga sekolah
2. Memberikan dasar bagi kajian atau penelitian serupa pada lingkup yang lebih luas.